

Pemerintah harus mendorong penguatan hilirisasi industri gula agar ketergantungan terhadap bahan baku impor dapat dikurangi.

KETUA Dewan Pembina DPP Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) HM Arum Sabil menilai penguatan sektor gula harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan seluruh pelaku industri. Menurutnya, pabrik gula kristal putih (GKP) dan pabrik gula kristal rafinasi (GKR) merupakan dua pilar penting yang harus saling memperkuat dalam mendukung industri gula nasional. Karena itu, ia mengusulkan agar pabrik GKR tidak hanya berperan mengolah gula mentah impor untuk kebutuhan industri, tetapi juga berinvestasi di sektor hulu melalui pembangunan kebun tebu dan kemitraan dengan petani.

“Pabrik gula rafinasi harus menjadi bagian utuh dari mata rantai pergulaan nasional dengan ikut membangun kebun tebu, memperluas kemitraan bersama petani, meningkatkan produktivitas, sekaligus memperkuat fondasi swasembada gula Indonesia,” tutur Arum.

Dalam catatannya, kinerja sektor per-
gulaan nasional menunjukkan tren yang
semakin positif. Pada 2026, luas areal tebu
nasional meningkat dari 563.000 hektare
menjadi 576.537,70 hektare. Produktivitas
naik dari 69,35 ton per hektare menjadi
70,87 ton per hektare. Adapun rendemen
meningkat dari 6,83% menjadi 7,45%.

Peningkatan tersebut mendorong proyeksi produksi GKP nasional mencapai 3,044 juta ton pada 2026, naik jika dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya sebesar 2,67 juta ton. Jumlah tersebut diperkirakan telah melampaui kebutuhan gula konsumsi rumah tangga nasional yang berada di kisaran 2,9 juta ton.

Meski demikian, kebutuhan gula untuk industri makanan dan minuman masih berkisar 3,8 juta–3,9 juta ton per tahun. Karena itu, pemerintah harus mendorong penguatan hilirisasi industri gula agar ketergantungan terhadap bahan baku impor dapat dikurangi sekaligus meningkatkan daya saing industri nasional.

Sebelumnya, Ketua Komisi VI DPR RI Anggia Erna Rini mendorong pabrik gula untuk memaksimalkan penyerapan hasil panen tebu dari petani. Dengan demikian, peningkatan produktivitas gula berjalan paralel dengan membaiknya kesejahteraan petani tebu.

“Jika pabriknya bagus dan produktivitasnya tinggi, serapan tebu petani juga tinggi. Poinnya, kami dari Komisi VI DPR mendukung industri gula dalam negeri,” tegasnya. (Fal/Ant/E-1)

Petani memanggul
tebu saat panen raya di
Ngarjun, Jawa Timur,
pekan lalu. Menteri
Pertanian Andi Amran
Sulaiman menyatakan
siap mempercepat
program peremajaan
tebu nasional melalui
modernisasi budi
daya, peningkatan
produktivitas,
penggunaan benih
unggul, mekanisasi
pertanian, serta
penguatan kemitraan
dengan petani
dan industri gula
demu mewujudkan
swasembada gula
dalam dua tahun
sesuai target Presiden
Prabowo Subianto.



ANTARA/MUHAMMAD MADA

- Banyak pabrik gula di Indonesia yang sudah uzur sehingga biaya produksinya menjadi tidak efisien.
- Pemerintah mengingatkan setiap usaha pengolahan gula wajib memiliki kebun tebu.
- Dari 11 perusahaan gula rafinasi, hanya satu perusahaan yang memiliki kebun tebu.

PEMERINTAH menargetkan Indonesia dapat mencapai swasembada gula dalam dua tahun ke depan. Target tersebut dinilai realistis, tetapi hanya dapat dicapai apabila dibarengi dengan

peningkatan produktivitas di hulu hingga hilir, serta pemahaman terhadap kompleksitas rantai pasok industri gula nasional.

Head of Agriculture Research Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) Aditya Alta mengatakan, tantangan utama industri gula nasional masih terletak pada rendahnya produktivitas perkebunan tebu maupun pabrik gula. Menurutnya, banyak pabrik gula di Indonesia yang sudah uzur sehingga biaya produksinya menjadi tidak efisien.

“Produktivitas gula kita secara keseluruhan memang masih rendah, baik dari sisi perkebunan, tebuanya maupun produktivitas pabrik gulanya. Banyak pabrik gula kita yang sudah beroperasi cukup lama sehingga efisiensinya juga turun dari waktu ke waktu,” ungkap Aditya saat berdiskusi dengan jajaran redaksi Media Group di Jakarta, kemarin.

“Karena itu, target dua tahun yang dipatok pemerintah untuk swasembada gula, kita nilai masuk akal karena banyak hal yang harus disiapkan,” imbuhnya.

Persiapan itu, kata Aditya, terbilang tidak sederhana. Swasembada gula harus mampu memenuhi beragam kebutuhan gula, mulai dari gula kristal putih untuk konsumsi rumah tangga, gula rafinasi, hingga molases dan gula untuk kebutuhan industri. Setiap jenis gula tersebut memiliki tingkat kemurnian, bahan baku, dan proses produksi yang tidak sama sehingga membutuhkan pendekatan kebijakan yang berbeda.

“Pembuat kebijakan harus menyadari bahwa gula itu tidak seragam. *Supply chain*-nya beragam dan tidak semuanya memiliki rantai yang linear dari tebu, masuk ke pabrik gula, lalu menjadi gula,” katanya.

Ta juga menyoroti kebutuhan industri makanan dan minuman yang masih bergantung pada bahan baku tertentu yang belum dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Beberapa jenis gula industri, lanjut dia, berasal dari gula mentah yang tidak sepenuhnya dapat dihasilkan dari perkebunan tebu nasional.

“Jadi kita juga harus bicara tentang bagaimana mendatangkan bahan-bahan yang tidak bisa diproduksi dari perkebunan kita sendiri. Ini untuk memenuhi kebutuhan industri, itu juga yang harus diperhatikan,” pungkasnya.

Di kesempatan berbeda, Menteri Pertanian (Mentan) Andi Amran Sulaiman menegaskan pemerintah akan memperkuat produksi gula nasional sesuai perintah Presiden untuk mempercepat swasembada pangan.

Ia kembali menegaskan soal kewajiban usaha pengolahan tebu yang wajib memiliki kebun tebu. Kewajiban itu, sambungnya, sejatinya bukan aturan baru, melainkan penegasan kembali atas norma yang sudah ada sejak lama, tapi selama ini longgar dalam penerapannya.

“Ketentuan wajib kebun ini sudah ada sejak 2014 melalui Undang-Undang Perkebunan. Sekarang kita pastikan seluruh pelaku usaha benar-benar menjalankannya,” ujar Mentan, kemarin.

Amran merujuk pada Pasal 43 UU No 39/2014 tentang Perkebunan yang mewajibkan setiap unit pengolahan hasil perkebunan berbahan baku impor untuk membangun kebun sendiri paling lambat tiga tahun setelah unit pengolahannya beroperasi.

Jauh sebelum undang-undang itu terbit, kewajiban serupa sesungguhnya sudah diatur melalui peraturan Menteri Pertanian tahun 2013 yang juga mewajibkan pabrik pengolahan gula memiliki kebun tebu sendiri.

Meski demikian, kepatuhan terhadap ketentuan itu selama bertahun-tahun sangat rendah. Dari 11 perusahaan gula rafinasi yang beroperasi, hanya satu perusahaan yang benar-benar patuh menjalankan kewajiban memiliki kebun tebu sejak aturan tersebut berlaku pada 2014. Sepuluh perusahaan lainnya diduga tidak memiliki kebun tebu sama sekali, meski telah bertahun-tahun menikmati keleluasaan mengimpor bahan baku. (E-1)

PT MULTI BINTANG INDONESIA TBK DAN ENTITAS ANAK					
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN					
30 JUNI 2026 DAN 31 DESEMBER 2025					
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)					
ASET	30 Juni 2026	31 Desember 2025	LIABILITAS DAN EKUITAS	30 Juni 2026	31 Desember 2025
ASET LANCAR			LIABILITAS JANGKA PENDEK		
KAS	1.290.928	982.613	UTANG USAHA		
			PIHAK KETIGA	524.180	287.160
			PIHAK BERELASI	6.158	-
PIUTANG USAHA			PINJAMAN BANK JANGKA PENDEK	75.000	75.000
PIHAK KETIGA	659.590	547.130	UTANG PAJAK		
PIHAK BERELASI	1.391	1.564	PAJAK PENGHASILAN BADAN	54.433	146.727
			PAJAK-PAJAK LAINNYA	109.524	46.806
PERSEDIAAN	281.411	201.477	JAMINAN EMBALASI	158.558	152.528
			LIABILITAS DERIVATIF	-	256
			LIABILITAS SEWA - BAGIAN JANGKA PENDEK	10.249	9.930
KLAIM PENGEMBALIAN PAJAK	37.984	664	BEBAN YANG MASIH HARUS DIBAYAR		
			DAN UTANG LAIN-LAIN	1.858.727	1.261.917
			JUMLAH LIABILITAS JANGKA PENDEK	2.796.829	1.980.324
			LIABILITAS JANGKA PANJANG		
BEBAN DIBAYAR DIMUKA	106.044	46.423	LIABILITAS PAJAK TANGGUHAN	71.907	76.114
			LIABILITAS IMBALAN KERJA	12.745	10.923
ASET DERIVATIF	869	325	LIABILITAS SEWA - BAGIAN JANGKA PANJANG	17.300	21.938
ASET LANCAR LAINNYA	34.035	65.847	LIABILITAS JANGKA PANJANG LAINNYA	10.740	9.397
			JUMLAH LIABILITAS JANGKA PANJANG	112.692	118.371
JUMLAH ASET LANCAR	2.412.252	1.846.043	JUMLAH LIABILITAS	2.909.521	2.098.696
ASET TIDAK LANCAR			EKUITAS		
			Modal saham - nilai nominal Rp 10		
			(dalam Rupiah penuh) per saham		
ASET TETAP	1.313.216	1.305.836	Modal dasar - 2.107.000.000 saham		
ASET HAK-GUNA	22.886	27.516	Modal dasar ditempatkan dan disetor penuh:		
			2.107.000.000 saham	21.070	21.070
ASET PAJAK TANGGUHAN	180.444	178.421	TAMBAHAN MODAL DISETOR	19.509	19.509
KLAIM PENGEMBALIAN PAJAK	71.905	94.919	SALDO LABA:		
GOODWILL	11.232	-	Ditentukan penggunaannya	86	76
			Tidak ditentukan penggunaannya	1.064.087	1.316.676
ASET TIDAK LANCAR LAINNYA	2.892	3.911	Ekuitas yang dapat diatribusikan		
			kepada pemilik entitas induk	1.104.752	1.357.331
			Kepentingan nonpengendali	554	619
JUMLAH ASET TIDAK LANCAR	1.602.575	1.610.603	JUMLAH EKUITAS	1.105.306	1.357.950
JUMLAH ASET	4.014.827	3.456.646	JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	4.014.827	3.456.646

Catatan:
Laporan Keuangan Konsolidasian pada dan untuk periode yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2026 tidak diaudit.

PT MULTI BINTANG INDONESIA TBK DAN ENTITAS ANAK			
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN			
KOMPRESHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN			
UNTUK PERIODE ENAM BULAN			
YANG BERAKHIR PADA 30 JUNI 2026 DAN 2025			
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)			
	2026	2025	
PENJUALAN BERSIH	1.719.760	1.471.845	
BEBAN POKOK PENJUALAN	(652.509)	(604.527)	
LABA KOTOR	1.067.251	867.318	
Beban penjualan	(221.006)	(180.453)	
Beban umum dan administrasi	(171.153)	(133.051)	
Laba (rugi) selisih kurs - bersih	(3.125)	118	
Pendapatan lain-lain	249	623	
	(395.035)	(312.763)	
LABA OPERASI	672.216	554.555	
Beban keuangan	(2.995)	(5.456)	
Pendapatan keuangan	11.445	16.769	
BEBAN KEUANGAN BERSIH	8.450	11.313	
LABA SEBELUM PAJAK	680.666	565.868	
Beban pajak penghasilan	(151.443)	(140.080)	
LABA	529.223	425.788	
JUMLAH PENGHASILAN KOMPRESHENSIF	529.223	425.788	
JUMLAH LABA BERJALAN YANG DAPAT DITRIBUSIKAN KEPADA:			
Pemilik entitas induk	529.118	425.750	
Kepentingan nonpengendali	105	38	
	529.223	425.788	
JUMLAH PENGHASILAN KOMPRESHENSIF YANG DAPAT DITRIBUSIKAN KEPADA:			
Pemilik entitas induk	529.118	425.750	
Kepentingan nonpengendali	105	38	
	529.223	425.788	
Laba dasar per saham dasar (dalam nilai penuh)	251	202	

PT MULTI BINTANG INDONESIA TBK DAN ENTITAS ANAK		
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN		
UNTUK PERIODE ENAM BULAN		
YANG BERAKHIR 30 JUNI 2026 DAN 2025		
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		
	2026	2025
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI:		
Penerimaan kas dari pelanggan	1.613.503	1.495.230
Pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan	(965.927)	(854.782)
Kas dihasilkan dari operasi	647.576	640.448
Penerimaan bunga	11.445	16.769
Pembayaran bunga	(5.046)	(5.456)
Pembayaran kas untuk pajak penghasilan	(249.967)	(270.565)
Penerimaan pengembalian pajak	-	15.958
Kas bersih diperoleh dari aktivitas operasi	404.008	397.154
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI:		
Perolehan aset tetap dan aset hak-guna	(90.256)	(84.418)
Hasil penjualan aset tetap	2.218	-
Kas bersih digunakan untuk aktivitas investasi	(88.038)	(84.418)
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN:		
Pembayaran dividen tunai	(358)	(697.280)
Pembayaran liabilitas sewa	(7.297)	(7.411)
Penerimaan utang bank jangka pendek	75.000	250.000
Pembayaran utang bank jangka pendek	(75.000)	(300.000)
Kas bersih digunakan untuk aktivitas pendanaan	(7.655)	(754.691)
KENAIKAN (PENURUNAN)		
BERSIH KAS DAN SETARA KAS	308.315	(441.955)
KAS DAN SETARA KAS AWAL PERIODE		1.055.927
KAS DAN SETARA KAS AKHIR PERIODE	1.290.928	613.972

Jakarta, 30 Juli 2026

Direksi
PT MULTI BINTANG INDONESIA TBK